

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan sejalan dengan terungkapnya berbagai kasus keuangan perusahaan besar dan kasus yang menyebabkan krisis keuangan (Ruwita dan Harto, 2013). Banyak kasus kecurangan yang terjadi baik di luar negeri seperti kasus Enron dan Worldcom yang memanipulasi laporan keuangan yang kemudian berakibat pada informasi yang tidak relevan yang diterima investor, seperti juga kasus Tyco yang melakukan peningkatan harga atau *markup* pada laba yang kemudian berakibat pada informasi yang tidak relevan dalam laporan keuangan. Maupun di dalam negeri seperti kasus kecurangan laporan keuangan, seperti yang dilakukan PT. Kimia Farma yang melakukan penggelembungan dana yang dilakukan oleh pihak direksi Kimia Farma, yang bertujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Tuntutan terhadap pengungkapan informasi yang transparan serta relevan pun muncul dari berbagai pihak yang berkepentingan. Pelaporan keuangan dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang data angka-angka dalam laporan keuangan, namun juga meliputi informasi-informasi lain yang sekiranya mampu mempengaruhi pertimbangan stakeholder dalam melakukan pengambilan keputusan.

Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, supplier, pemerintah, dan lain-lain membantu para pihak yang terkait dalam mengakses risiko dimasa akan mendatang maupun risiko saat ini. Informasi risiko dapat membantu investor dalam proses pembuatan keputusan investasi yang rasional (Kieso dan Weygandt, 1995). Bagi perusahaan, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman mengenai alur bisnis di masa mendatang kemudian bagi investor, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam menentukan profil risiko perusahaan, estimasi nilai pasar dan ketepatan perkiraan harga sekuritas.

Selanjutnya, bagi kreditur, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam pengambilan keputusan kredit yang diberikan kepada perusahaan (Devi, 2014)

Pengungkapan risiko (*risk disclosure*) dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para calon investor. Adanya informasi *risk disclosure* yang disajikan oleh perusahaan membuat investor dapat mengetahui risiko-risiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan pada saat ini. *Risk disclosure* merupakan salah satu bentuk dari praktik *Good Corporate Governance* yang dilakukan oleh perusahaan (Wardhana, 2013). *Risk Disclosure* merupakan informasi penting bagi *stakeholder* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adanya *risk disclosure* membuat pemegang saham dan calon investor dapat mengetahui risiko-risiko yang sedang dihadapi perusahaan agar perusahaan tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin besar risiko-risiko yang dapat ditangani oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat *return* yang dihasilkan (Theodora dan Rousilita, 2020).

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk– Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada direksi untuk menyediakan informasi manajemen risiko pada laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholder* membuat keputusan (Amran *et al.*, 2009). Menurut (Linsley dan Shives, 2006), pengungkapan risiko dalam laporan tahunan saat ini, disediakan dalam beberapa bentuk atau format, namun tidak dalam bentuk yang mudah dipahami oleh para *stakeholder*. Ini berarti laporan tahunan tidak menggambarkan pembahasan yang rasional mengenai risiko, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan dan direksi untuk mengungkap risiko yang mungkin mempengaruhi perusahaannya dalam bentuk yang lebih baik (Taures, 2011).

Pentingnya pengungkapan risiko perusahaan, membuat para regulator di Indonesia mengeluarkan dan menetapkan beberapa aturan yang mensyaratkan pengungkapan

informasi mengenai risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. Sebagaimana diatur dalam PSAK Nomor 60 (Tahun 2014) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang diadopsi dari IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh entitas. Secara garis besar, ketentuan ini mewajibkan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk mengevaluasi pengaruh signifikan instrumen keuangan dimaksud terhadap kinerja keuangan perusahaan serta risiko yang muncul dari instrumen keuangan tersebut dan bagaimana sebuah entitas melakukan pengungkapan risiko. Setiap entitas diharuskan mengungkapkan informasi baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif sehingga para pengguna informasi memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai sifat dan cakupan risiko (Meilani dan Wiyadi, 2017).

Aturan lain yang mendukung pengungkapan risiko dalam laporan perusahaan yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-36/PM/2003 dan Kep-346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa emiten selain diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan juga diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut (Mubarok, 2013).

Meski telah ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dapat berbeda. Hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda beda. Beberapa studi meneliti perbedaan pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Menurut (Agustina, 2014), “Peneliti (Amran et al, 2009); (Oliveira et al, 2011); (Elzhar dan Hussainey, 2012), dan (Mokhtar dan Mellett, 2013) sudah melakukan penelitian yang membahas tentang adanya hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko di luar negeri”. Kemudian ditemukan adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian yang telah disebutkan. Di Indonesia, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas auditor

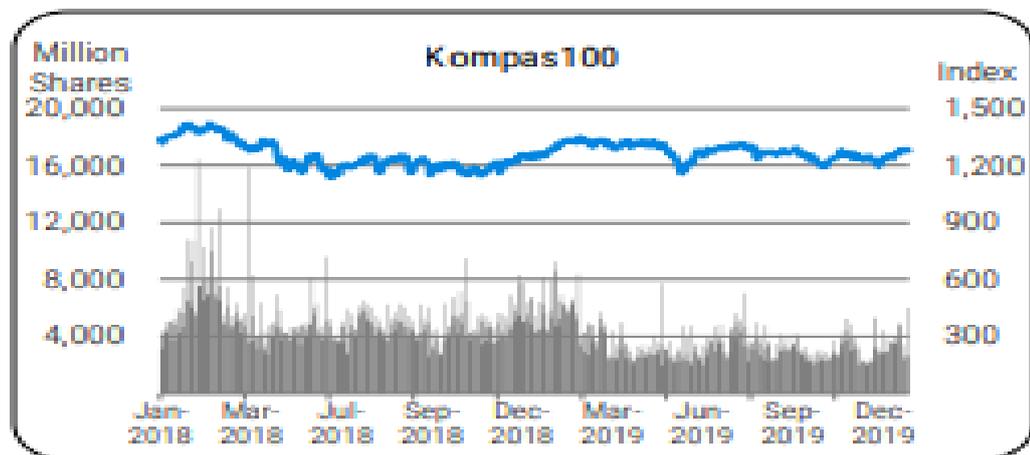
eksternal dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko serta tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari struktur kepemilikan, jenis industri, *leverage*, komite audit independen, dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko pada penelitian (Olivira et al, 2011) oleh (Wardhana, 2013). Lain halnya dengan penelitian (Mubarok, 2013) yang mereplikasi penelitian (Elzahar dan Hussainey, 2012). Ditemukan tidak adanya pengaruh signifikan dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, *gearing*, profitabilitas, jenis industri, likuiditas serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko sedangkan variabel independen yang secara signifikan memiliki pengaruh pada pengungkapan risiko adalah ukuran dewan komisaris serta *cross-listing*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Meilani dan Wiyadi, 2017) yang mereplikasi penelitian dari (Atanasovski et al., 2015). Menunjukkan bahwa informasi tentang risiko kredit dan likuiditas adalah sebagian besar informasi diungkapkan oleh perusahaan, sedangkan informasi tentang risiko pasar tidak banyak diungkapkan. Selain itu, hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ukuran, jenis perusahaan variabel industri dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan. Lain variabel independen seperti kepemilikan dan konsentrasi *leverage* tidak berpengaruh tingkat pengungkapan risiko keuangan.

Dalam perkembangan, penelitian mengenai pengungkapan risiko keuangan sudah banyak dilakukan, namun dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan tentang Determinan *Financial Risk Disclosure* terdapat perbedaan, dari hasil yang diperoleh antar peneliti yang satu dengan yang lain di antaranya adalah Ukuran perusahaan, *Leverage*, Tipe industri, Konsentrasi kepemilikan, Profitabilitas, Reputasi auditor. Perbedaan yang terjadi antar peneliti satu dengan yang lain mungkin dikarenakan perbedaan variabel, sampel dan tahun yang digunakan oleh peneliti. Peneliti sebelumnya yang dilakukan di Indonesia lebih banyak menggunakan perusahaan manufaktur, perusahaan *Margon Stanley Capital International* (MSCI) sebagai objek dalam penelitian. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Meilani dan Wiyadi) pada tahun 2017. Dengan objek penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Margon Stanley Capital International* (MSCI). Sedangkan dalam penelitian ini

lebih fokus pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 tahun 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas 100 dipilih karena merupakan gabungan dari berbagai perusahaan yang memiliki likuiditas paling tinggi, kapasitas pasar yang besar serta memiliki kinerja baik, yang berarti tidak mengacu pada satu sektor perusahaan saja namun dari berbagai sektor perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui tentang pengungkapan 100 perusahaan yang terbaik apakah sudah melakukan penerapan pengungkapan risiko keuangan atau sebaliknya.

Indeks Harga Saham Kompas 100

**Grafik 1.1 Trend Indeks Harga Saham Kompas 100**



Sumber: IDX Statistik tahun 2019.

Grafik 1.1 menunjukkan pergerakan indeks harga saham Kompas100 setiap bulan dengan proyeksi tren pergerakan harga di pasar dari bulan ke bulan dimulai pada bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2019. Dilihat pada grafik trend harga saham tidak stabil (naik turun) selama tahun 2019. Fenomena naik turunnya harga saham pada perusahaan Kompas 100 menjadi salah satu alasan dalam memilihnya sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berjudul **“DETERMINAN FINANCIAL RISK DISCLOSURE STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM KOMPAS 100 BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019”**.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan diteliti ialah Perusahaan yang terdaftar dalam Kompas 100 Bursa Efek Indonesia, melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finansial.com](http://www.finansial.com) tahun 2017-2019
2. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah *Financial Risk Disclosure*  
Variabel bebas (*independent*) yaitu Ukuran perusahaan, *Leverage*, Tipe industri, Konsentrasi kepemilikan, Profitabilitas dan Reputasi audit.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?
3. Apakah Tipe industri berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?
4. Apakah Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?
6. Apakah Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah menyediakan bukti empiris bahwa:

Untuk membuktikan secara empiris Pengaruh ukuran perusahaan, Pengaruh *leverage*, Pengaruh tipe industri, Pengaruh konsentrasi kepemilikan, Pengaruh profitabilitas, dan Pengaruh reputasi auditor terhadap *Financial Risk Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar dalam Kompas 100 Bursa Efek Indonesia.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik untuk meneliti serta menambah wawasan tentang Ukuran perusahaan, *Leverage*, Tipe industri, Konsentrasi kepemilikan, Profitabilitas dan Reputasi auditor terhadap *Financial Risk Disclosure*

2. Bagi Akademik

Memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai Ukuran perusahaan, *Leverage*, Tipe industri, Konsentrasi kepemilikan, Profitabilitas dan Reputasi auditor terhadap *Financial Risk Disclosure*

3. Bagi Penelitian Lain

Sebagai informasi dan refrensi yang dapat dipergunakan untuk bahan penelitian bagi yang berminat dalam bidang serupa dikemudian hari.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui isi proposal ini maka penulis mendeskripsikan sistematika penyajian proposal sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal – hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan penulis, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, hipotesis dan alat analisis yang digunakan.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang analisis data, pengujian regresi klasik, dan pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dan pembahasan penelitian.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah dianalisis dan saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**